



Efektivitas Teknik Konseling Satu Tuju terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Bagi Calon Akseptor Keluarga Berencana

Wayan Sugandini^{1*}, Ni Ketut Erawati², Luh Mertasari³ 

^{1,2,3} Prodi Kebidanan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 22, 2022

Revised August 28, 2022

Accepted February 10, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Konseling, Satu Tuju, Pilihan, Rasional

Keywords:

Counseling, Satu Tuju, Choice, Rational



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Masalah yang sering terjadi pada akseptor keluarga berencana (KB) adalah keluhan pasca pemakaian alat kontrasepsi sehingga mengakibatkan tingginya angka *drop-out* dan *Unmet-need*. Keadaan ini terjadi akibat dari pilihan yang kurang rasional. Tujuan penelitian ini menganalisa pengaruh teknik konseling Satu Tuju terhadap rasional pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, populasinya adalah Pasangan Usia Subur, jumlah sampel ditentukan dengan perhitungan besaran sampel dengan hasil 40 pasangan usia subur yang ditentukan dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara, untuk memperoleh data alat kontrasepsi yang dipilih oleh calon akseptor setelah pelaksanaan konseling. Analisa data dilakukan dengan uji *t-test independent*. Perolehan hasil analisis *t-hitung* 8,384 dan *t-tabel* 2,085, karena *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel*, maka disimpulkan bahwa pengaruh teknik konseling Satu Tuju efektif terhadap rasional pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan konseling KB dengan teknik Satu Tuju agar calon akseptor dapat menentukan pilihan secara rasional.

ABSTRACT

Problems that often occur in family planning (Keluarga Berencana) acceptors are complaints after using contraceptives, resulting in high drop-out and unmet-need rates. This situation occurs as a result of irrational choices. The purpose of this study was to analyse the effect of Satu Tuju counselling technique on the rational choice of contraceptives for prospective family planning acceptors. This research is an experimental study, the population is couples of childbearing age, the number of samples is determined by calculating the sample size with the results of 40 couples of childbearing age which are then selected by random sampling technique. Data were collected by interview, to obtain data on contraceptives selected by prospective acceptors after the implementation of counselling. Data analysis was performed by independent *t-test*. The results of the analysis of *t-count* 8.384 and *t-table* 2.085, because *t-count* is greater than *t-table*, it is concluded that there is an effect of Satu Tuju counselling technique on the rational choice of contraceptives for prospective family planning acceptors. It is expected that healthcare professional will provide family planning counselling with Satu Tuju technique so that prospective acceptors can make rational choices.

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana adalah program yang dibentuk oleh pemerintah, dalam rangka menekan pertumbuhan jumlah penduduk. Secara Nasional Program tersebut telah berjalan sejak tahun 1970 dan seiring berjalannya waktu serta peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi maka, perkembangan program tersebut semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Demikian halnya dengan kesadaran masyarakat untuk menjadi akseptor keluarga berencana semakin baik (Aqmal, 2020; Endah & Kholiq, 2019; Novatna & Adnan, 2020). Terdapat beberapa pilihan alat kontrasepsi yang disediakan untuk pasangan usia subur, namun untuk penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi calon penggunanya karena, masing-masing alat atau metode yang ada memiliki indikasi dan kontra indikasi, disamping itu pula hendaknya sesuai tujuan dari penggunaan metode kontrasepsi tersebut (Fitriana et al., 2022; Indahwati et al., 2017; Meilani & Tunggal, 2020). Pada saat menentukan pilihan calon

*Corresponding author.

E-mail addresses: wayan.sugandini@undiksha.ac.id (Wayan Sugandini)

akseptor sering dihadapkan dengan kebingungan, untuk itu peran konselor sangat penting sehingga calon akseptor dapat menentukan pilihan sesuai dengan kondisi masing-masing (Adila et al., 2022; Rejeki & Rozikhan, 2022; Setiasih et al., 2016). Kebingungan terjadi karena banyak rumor yang negative beredar dimasyarakat tentang metode kontrasepsi, masalah ini perlu diatasi dengan memberikan penjelasan yang benar melalui konseling dari orang yang memahami betul tentang metode kontrasepsi yaitu tenaga kesehatan yang berkecimpung dalam bidangnya yang paling dekat dengan masyarakat adalah bidan (Audina & Astarie, 2017; Fitriani, 2016). Konseling diberikan bertujuan meningkatkan pemahaman calon akseptor agar dapat memilih kontrasepsi secara rasional (Mandira et al., 2020; Pradini et al., 2013).

Pemerintah melalui BKKBN telah menetapkan bahwa pelaksanaan konseling hendaknya dilakukan dengan baik menggunakan langkah Satu Tuju. Langkah Satu Tuju merupakan langkah pilihan dalam pelaksanaan konseling. Beberapa penelitian menunjukkan konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada calon akseptor bermanfaat, sehingga lebih banyak klien memilih menggunakan metode KB dan mereka menggunakan metode tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama (Pardosi et al., 2022; Wardani et al., 2019). Dalam praktiknya konseling jarang dilaksanakan sebagaimana mestinya karena membutuhkan waktu relative lama sehingga dianggap menghambat pelayanan lain yang harus dituntaskan. Kadangkala calon akseptor diberikan memilih dan menentukan sendiri alat kontrasepsi, memang alat kontrasepsi itu harus dipilih sendiri tapi butuh penjelasan dari masing-masing metode yang ada sehingga pilihannya menjadi rasional (Ischa, 2018; Widiastuti & Arini, 2021). Ketika metode yang digunakan tidak rasional maka dapat terjadi kegagalan berupa terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, drop out, dan akhir-akhir ini banyak pasangan usia subur yang dinyatakan *unmet-need*, yaitu pasangan usia subur yang masih aktif berhubungan seksual akan tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi padahal, tidak menginginkan keturunan lagi (Abbas et al., 2017; Silvia et al., 2022). Di desa Pegayaman wilayah kerja Puskesmas Sukasada I, terdapat 200 pasangan usia subur *unmet need* dengan berbagai macam alasan salah satunya adalah pasangan sudah pernah menggunakan alat kontrasepsi namun menyatakan tidak cocok (Resti et al., 2019). Ketidak cocok terhadap metode yang digunakan dapat terjadi karena pilihan tidak sesuai dengan kondisi, hal ini dapat terjadi karena konseling yang minim dari tenaga kesehatan. Konseling biasanya dilakukan oleh tenaga kesehatan secara normative sehingga calon akseptor tidak memahami sepenuhnya tentang metoda kontrasepsi (Abbas et al., 2017; Martyas, 2017). Sudah tentu jika tidak memahami maka pemilihan metode akan tidak rasional hanya mengikuti kebiasaan dari orang tua sebelumnya, sehingga mengakibatkan permasalahan dikemudian hari dan akhirnya terjadi *drop-out*, bahkan besar peluang untuk terjadi *unmet need*. BKKBN menjalin Kerjasama dengan bidan memberikan pelayanan kontrasepsi dan diharapkan agar melaksanakan konseling dengan Langkah satu tuju (Violentina, Y. D. S. et al., 2020; Widiastuti & Widiastuti, 2021).

Dalam Kepmenkes 320 tahun 2020, dinyatakan bahwa salah satu area kompetensi bidan adalah promosi kesehatan dan konseling, dan diantaranya melaksanakan konseling keluarga berencana. Kurikulum Pendidikan kebidanan memuat mata kuliah kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga yang juga membahas pelaksanaan konseling keluarga berencana. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah mahasiswa disiapkan menjadi konselor yang baik, sehingga ketika mereka sudah bertugas di masyarakat dapat membantu calon akseptor menentukan pilihan yang rasional. Pelaksanaan pembelajaran konseling KB dengan langkah satu tuju menggunakan metode *role playing* pada mahasiswa D3 Kebidanan Undiksha menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan konseling dengan katagori baik dan sangat baik yang dapat dilihat dari nilai uji praktik konseling yang dilaksanakan, semua mahasiswa memperoleh nilai diatas standar lulus, ini berarti bahwa mereka siap menjadi konselor KB yang baik (Sugandini et al., 2021; Sugandini & Mertasar, 2021). Hasil penelitian ini perlu di implementasikan di masyarakat, dengan harapan masyarakat dalam hal ini pasangan usia subur sebagai calon akseptor keluarga berencana menggunakan alat kontrasepsi yang rasional.

Pada masa pandemic pelayanan kontrasepsi di kabupaten buleleng oleh praktik mandiri bidan masih dilaksanakan sebagaimana dengan mestinya, 76,59% bidan telah memberikan pelayanan sesuai ketentuan kemenkes di masa pandemic, dan konseling dilakukan melalui media online (Sugandini et al., 2021; Sugandini & Mertasar, 2021). Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2020 menyatakan bahwa terjadi penurunan peserta KB aktif dari 88,6% di tahun 2019 menjadi 78,9% di tahun 2020. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik 45,7%. Tren cakupan peserta KB aktif di kabupaten Buleleng selama lima tahun memang bervariasi, tertinggi pada tahun 2019 dan menurun pada tahun 2020. Di Wilayah Puskesmas Sukasada I pada tahun 2020 cakupan peserta KB aktif hanya 46,1% dari 10041 pasangan usia subur yang ada, padahal cakupan peserta KB pasca salin dari 852 ibu pasca salin 98,4% menjadi akseptor KB namun tetap pilihan yang terbanyak adalah metode suntikan. Metode suntikan adalah metode hormonal efektif digunakan selama 24 bulan, metode ini tepat digunakan bagi ibu yang ingin hamil lagi dalam jangka waktu maksimal 2 tahun, apabila akseptor menginginkan kehamilan lebih dari 2 tahun maka metode yang tepat adalah IUD, dan bila pasangan ingin menghentikan kesuburan metode yang

rasional digunakan adalah tubektomi dan atau vasektomi. Apabila pemilihan metode sudah rasional maka dampak yang ditimbulkan baik secara kontrasepsi maupun non kontrasepsi sangat jarang terjadi dengan demikian konseling yang memadai dengan menggunakan langkah Satu Tuju diharapkan pengetahuan calon akseptor meningkat (Lontaan et al., 2014; Setiasih et al., 2016). Dengan demikian calon akseptor dapat menentukan pilihan yang rasional sehingga dampaknya dapat diminimalisir. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh teknik konseling Satu Tuju terhadap rasional pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan posttest Only Control Group Design. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Posttest Only Control Group Design

R₁	X	O₁
R ₂	-	O ₂

(Dantes., 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur sebagai calon akseptor yang datang ke PMB di Desa Tegallingsah, wilayah kerja puskesmas Sukasada I, sejumlah 215 pasangan usia subur yang masih produktif. Sampelnya adalah pasangan usia subur yang datang berkunjung ke PMB di Desa Tegallingsah berjumlah 38 orang. Sampel diambil dengan teknik random sampling dengan acak sederhana sebanyak 40 orang, dimana sebanyak 20 orang diberi perlakuan berupa konseling dengan Langkah satu tuju dan 20 orang sebagai control di konseling secara konvensional yang seperti biasanya dilakukan di Praktik Mandiri,

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegallingsah wilayah kerja Puskesmas Sukasada I Kabupaten Buleleng, mulai tanggal 15 Juni 2022 sampai dengan 1 Juli 2022. Variabel independent dalam penelitian ini adalah konseling dengan langkah satu tuju, yang dapat mempengaruhi variable dependent bagi kelompok perlakuan, sedangkan variable independent bagi kelompok control adalah konseling tanpa menggunakan langkah satu tuju atau secara konvensional. Variable dependennya adalah keputusan subjek berupa pemilihan alat kontrasepsi yang ditentukan menjadi tiga kategorim, sebagai berikut: 1) rasional; 2) kurang rasional, 3) tidak rasional. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, yaitu melakukan observasi terhadap konseling yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktik. Setelah konseling pasangan usia subur sebagai calon akseptor diwawancara untuk menanyakan pilihan alat kontrasepsi serta mengambil data yang dibutuhkan seperti umur, jumlah anak, rencana untuk hamil berikutnya, serta tujuan menjadi akseptor keluarga berencana.

Analisis data menggunakan analisis uni varian untuk data karakteristik responden dan rata-rata nilai rasional pemilihan alat kontrasepsi dari kelompok perlakuan dan kelompok control. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan rasional pemilihan alat kontrasepsi dari kelompok control dengan kelompok perlakuan menggunakan analisis *Independent t-test* dengan berbantuan SPSS. Sebelumnya data dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas, dan apabila data berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dilakukan analisis *Independent t-test*. Apabila hasil analisis menunjukkan *t*-hitung lebih besar daripada *t*-tabel, maka Konseling dengan langkah satu tuju efektif Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi bagi calon Akseptor Keluarga Berencana, dan sebaliknya apabila *t*-tabel lebih besar daripada *t*-hitung maka Konseling dengan langkah satu tuju tidak efektif Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi bagi calon Akseptor Keluarga Berencana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dengan judul “Pengaruh Tehnik Konseling Satu Tuju Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Bagi Calon Akseptor Keluarga Berencana” yang dilalsanakan di Desa Tegallingsah dari tanggal 15 juni sampai dengan 1 Juli 2022 ini dengan jumlah 40 orang wanita usia subur dengan 20 orang sebagai kelompok perlakuan dan 20 orang sebagai kelompok control berjalan dengan baik. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Data karateristik responden penelitian dari Tabel 2 menunjukkan bahwa wanita usia subur calon akseptor KB sebagian lebih yaitu 60% (kelompok perlakuan) dan 70% (kelompok control) pendidikan terakhirnya adalah Pendidikan dasar. Mayoritas responden berumur antara 20 – 35 tahun yang tergolong usia reproduktif 95% (kelompok perlakuan) dan 80% (kelompok control). Jumlah anak responden yang saat ini sudah dimiliki 65% kelompok perlakuan sudah mempunyai anak ≥ 2 orang,

sedangkan kelompok control keseluruhannya 100% anaknya ≥ 2 orang. Rencana kehamilan berikutnya mayoritas berencana hamil $\geq 2 - 5$ tahun lagi untuk kelompok perlakuan 95% dan 90% kelompok control, namun masih terdapat sebagian kecil yang menginginkan kehamilannya < 2 tahun lagi. Terkait dengan tujuan mengikuti program KB 90% kelompok perlakuan bertujuan menjarangkan kehamilannya yang artinya masih ingin hamil lagi namun dalam waktu beberapa tahun kedepannya, sedangkan kelompok control sebagian besar yaitu 65% sudah ingin menghentikan kehamilannya atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat kontrasepsi yang disarankan untuk wanita usia subur yang ingin menghentikan kesuburannya atau tidak menginginkan kehamilannya lagi, adalah alat kontrasepsi mantap, namun masih banyak yang memiliki persepsi kurang baik terhadap beberapa metode KB, serta berpendapat bahwa semua metode KB itu sama. Persepsi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi (Munandar, 2017; Windarti, 2020).

Setelah diberi perlakuan kepada calon akseptor pada kelompok perlakuan berupa konseling Teknik satu tuju dan kelompok control dengan konseling konvensional, selanjutnya dilakukan analisis univariate dan bivariate.

Tabel 2. Karakteristik Wanita Usia Subur

Karakteristik	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Pendidikan				
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	12	14	60	70
Pendidikan Menengah (SMA)	7	7	35	20
Perguruan Tinggi	1	1	5	10
Total	20	20	100	100
Umur				
< 20 Tahun	1	-	5	-
20-30/35 th	19	16	95	80
>35 Tahun	-	4	-	20
Total	20	20	100	100
Jumlah Anak				
Belum Punya Anak	1	-	5	-
1 orang	6	-	30	-
≥ 2 orang	13	20	65	100
Total	20	20	100	100
Jarak Anak				
< 2 Tahun	1	2	5	10
$\geq 2 - 5$ Tahun	19	18	95	90
Total	20	20	100	100
Tujuan KB				
Menunda	1	-	5	-
Menjarangkan	18	7	90	35
Menghentikan	1	13	5	65
Total	20	20	100	100

Analisis Univariat

Pilihan Kontrasepsi Setelah konseling pada kelompok perlakuan. Hasil analisisnya disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa kelompok perlakuan sebagian besar 85% memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi, sebagian besar 80% berada pada usia 20-35 tahun, yang menginginkan kehamilan lagi 2 tahun sebanyak 85% dengan tujuan menggunakan alat kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan. Terdapat 1 orang calon akseptor ingin menunda kehamilan dengan alat kontrasepsi pilihan pil oral. Wanita usia subur yang diberi konseling satu tuju menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat, hal ini terjadi karena informasi yang diterima terkait dengan alat kontrasepsi dipahami dengan baik sehingga dapat menentukan alat kontrasepsi yang tepat untuk mereka yang berada pada usia produktif dan masih menginginkan keturunan. Wanita usia subur pada masa produktif masih banyak memilih menggunakan alat kontrasepsi.

Pilihan Kontrasepsi Setelah konseling pada kelompok perlakuan. Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari data pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (75%) kelompok control memilih kontrasepsi suntikan berusia 20-35 tahun sebanyak (50%) dan masih terdapat 25% berada pada usia diatas 35 tahun. Sedangkan tujuan menggunakan alat kontrasepsi sebagian lebih (65%) untuk menghentikan

kehamilan atau tidak menginginkan kehamilan lagi karena anak sudah 4 sampai 5 orang. Secara rasional Wanita diatas 35 tahun dengan anak lebih dari 3 orang seharusnya memilih alat kontrasepsi mantap. Kelompok perlakuan lebih rasional memilih alat kontrasepsi karena mereka mendapat konseling Langkah satu tuju jadi konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dapat membantu calon akseptor memilih secara rasional, dengan demikian tenaga kesehatan harus berperan aktif dalam memberikan penyuluhan terkait dengan manfaat, efek samping, indikasi dan macam-macam alat kontrasepsi sehingga pilihan tepat dan sesuai kondisi calon akseptor.

Tabel 3. Analisis Pilihan Kontrasepsi Kelompok Perlakuan

Karakteristik	Alat Kontrasepsi Pilihan							
	Pil		Suntik		Implant		IUD	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan								
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	1	5	11	60	-	-	-	-
Pendidikan Menengah (SMA)	1	5	5	20	1	5	-	-
Perguruan Tinggi	-	-	1	5	-	-	-	-
Total	2	10	17	85	1	5	-	-
Umur								
< 20 Tahun	-	-	1	5	-	-	-	-
20 - 30/35 Tahun	2	10	16	80	1	5	-	-
>35 Tahun	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	2	10	17	85	1	5	-	-
Jumlah Anak								
Belum Punya Anak	-	-	1	5	-	-	-	-
1 Orang	2	10	7	35	-	-	-	-
≥ 2 Orang	-	-	9	45	1	5	-	-
Total	2	10	17	85	1	5	-	-
Jarak Anak								
< 2 Tahun	2	10	-	-	-	-	-	-
≥ 2-5 Tahun	-	-	17	85	1	5	-	-
Total	2	10	17	85	1	5	-	-
Tujuan KB								
Menunda	1	5	-	-	-	-	-	-
Menjarangkan	1	5	17	85	-	-	-	-
Menghentikan	-	-	-	-	1	5	-	-
Total	2	10	17	85	1	5	-	-

Table 4. Analisis Pilihan Kontrasepsi Kelompok Control

Karakteristik	Alat Kontrasepsi Pilihan							
	Pil		Suntik		Implant		IUD	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan								
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	2	10	12	60	-	-	-	-
Pendidikan Menengah (SMA)	1	5	2	10	-	-	1	5
Perguruan Tinggi	-	-	1	5	-	-	1	5
Total	3	15	15	75	-	-	2	10
Umur								
< 20 Tahun	-	-	-	-	-	-	-	-
20 - 30/35 Tahun	3	15	10	50	-	-	2	10
>35 Tahun	-	-	5	25	-	-	-	-
Total	3	15	15	75	-	-	2	10
Jumlah Anak								
Belum Punya Anak	-	-	-	-	-	-	-	-
1 Orang	-	-	-	-	-	-	-	-
≥ 2 orang	3	15	15	75	-	-	2	10
Total	3	15	15	75	-	-	2	10

Karakteristik	Alat Kontrasepsi Pilihan							
	Pil		Suntik		Implant		IUD	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Jarak Anak								
< 2 Tahun	-	-	-	-	-	-	-	-
≥ 2-5 Tahun	3	15	15	75	-	-	2	10
Total	3	15	15	75	-	-	2	10
Tujuan KB								
Menunda	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjarangkan	2	10	4	20	-	-	2	10
Menghentikan	1	5	11	65	-	-	-	-
Total	3	15	15	75	-	-	2	10

Distribusi Frekuensi Rasional Pemilihan alat Kontrasepsi kelompok perlakuan. Hasil skornya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Kelompok Perlakuan

Skor Perolehan	Frekuensi	Kategori
≥75 - 100	17	Rasional
≥49 - 74	3	Kurang Rasional
≤24	-	

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 20 orang responden 17 orang memperoleh skor pada kategori rasional. Distribusi Frekuensi Rasional Pemilihan alat Kontrasepsi kelompok kontrol. Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Kelompok Kontrol

Skor Perolehan	Frekuensi	Kategori
≥75 - 100	1	Rasional
≥49 - 74	19	Kurang Rasional
≤24	-	

Dari Tabel 6 dapat dilihat hanya 1 orang dari 20 orang sebagai kelompok control skor yang diperoleh masuk kategori rasional. Dari Tabel 5, dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rasional pemilihan alat kontrasepsi, pada calon akseptor yang diberi konseling dengan Langkah satu tuju mayoritas pilihan kontrasepsi terkategori rasional. Pilihan calon akseptor terhadap alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh banyak factor yaitu factor kualitas dan akses pelayanan (Ningsih, 2021).

Analisis Bivariate

Sebelum data dianalisis untuk menentukan pengaruh Teknik konseling satu tuju terhadap rasional pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor, terlebih dahulu dilakukan Uji homogenitas. Hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene dengan hasil uji 0,54 lebih besar dari 0,05 yang artinya distribusi data penelitian homogen. Rincian hasil uji homogenitas disajikan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Test of Homogeneity of Variances

	Statistics	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Rasional	Based on Mean	0.399	1	38	0,531
	Based on Median	0.203	1	38	0,655
	Based on Median and with adjusted df	0.203	1	37,803	0,655
	Based on trimmed mean	0.383	1	38	0,540

Uji normalitas dilakukan baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok control, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada kelompok perlakuan 0,938 lebih besar dari 0,05 berarti data kelompok perlakuan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelompok control 9,12 lebih besar dari 0,05 berarti bahwa data kelompok control berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 8.

Rerata nilai dari kelompok perlakuan 84,51, dengan standar deviasi 8,37, dan standar eror 1,87. Sedangkan rerata nilai kelompok control 61,08, standar deviasi 9,27, dan standar eror 2,08. Uji *Independent*

t-test 8,384 dengan jumlah sampel masing-masing kelompok 20 orang dengan derajat signifikansi 0,05 *t*-tabelnya 2,085. Hasil *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel artinya $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi Terdapat Perbedaan yang signifikan Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi antara calon akseptor yang di konseling menggunakan Teknik Satu Tuju dengan konseling konvensional, yang berarti bahwa Konseling dengan teknik Satu Tujuh efektif Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi bagi calon Akseptor Keluarga Berencana.

Tabel 8. Tests of Normality

Variable	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perlakuan	0,182	20	0,081	0,938	20	0,223

Pembahasan

Konseling adalah suatu hal yang penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi karena dengan diberikan konseling calon akseptor dapat menentukan pilihan dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya serta meningkatkan keberhasilan KB. Konseling dapat membantu pasangan usia subur mendapatkan solusi untuk memilih alat kontrasepsi. Ketahanan keluarga dapat terjaga dipengaruhi oleh faktor konseling saat menentukan pilihan kontrasepsi (Arafat & Herman, 2023; Ulfiah, 2021). BKKBN mewajibkan konseling dilaksanakan dengan langkah satu tuju sehingga calon akseptor dapat menentukan pilihan secara rasional.

Penelitian ini dilaksanakan konseling dengan langkah satu tuju, untuk mengetahui rasional pemilihan kontrasepsi oleh calon akseptor di desa Tegallingham, Adapun hasilnya adalah sebagai berikut. Karakteristik responden calon akseptor KB sebagian besar berpendidikan menengah (SD dan SMP) yaitu 60% pada kelompok perlakuan dan 70% pada kelompok control, tingkat pendidikan menengah 35% pada kelompok perlakuan dan 20% pada kelompok control, tingkat pendidikan menengah 10% pada kelompok perlakuan dan 5 % pada kelompok control unsur tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat mempengaruhi seseorang mengambil keputusan, karena melalui pendidikan cara berpikirnya lebih rasional, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka rasionalnya seharusnya lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang sangat menentukan pemilihan alat kontrasepsi namun bedanya dengan penelitian ini, dimana alat kontrasepsi ditentukan berupa alat kontrasepsi suntikan sedangkan pada penelitian ini tidak ditentukan metode kontrasepsi artinya calon akseptor memilih semua metode kontrasepsi yang ada secara umum (Asmariyah, 2021; Septianingrum et al., 2018). Umur responden 20–30/35 tahun yang termasuk kelompok usia reproduktif terdapat 95% pada kelompok perlakuan dan 80% pada kelompok control. Pada kelompok perlakuan terdapat 5% berada pada umur <20 tahun, sedangkan pada kelompok control terdapat 20% yang berada pada umur diatas 35%. Dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi umur menjadi salah satu unsur yang digunakan sebagai tolak ukur karena pada umur diatas umur reproduktif diatas 35 merupakan salah satu kontra indikasi atau tidak disarankan menggunakan kontrasepsi hormonal, karena dapat mempengaruhi kerja system hormonal, hal ini sesuai dengan ketentuan BKKBN. 2015 bahwa wanita yang berumur diatas 35 tahun disarankan menggunakan alat kontrasepsi mantap, untuk pil, oral pada usia ini tidak dianjurkan karena kemungkinan dapat menimbulkan komplikasi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode kontrasepsi modern hormonal lebih banyak digunakan oleh Wanita usia muda yaitu 21 – 24 tahun, dikarenakan mereka masih berpotensi ingin hamil lagi dan organ vital masih berfungsi dengan baik, sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi komplikasi (Ibad et al., 2021; Setiyarini et al., 2018).

Terdapat 5% kelompok perlakuan belum punya anak, 20% dengan anak satu orang, dan 65% sudah memiliki dua orang sampai 3 orang anak, sedangkan kelompok control keseluruhan 100% responden sudah memiliki lebih dari dua orang sampai 5 orang anak. Dalam menentukan rasional penggunaan alat kontrasepsi jumlah anak dari calon akseptor juga digunakan sebagai persyaratan oleh BKKBN, sehingga tujuan dari penggunaan metode kontrasepsi tercapai dengan baik serta tidak menimbulkan komplikasi pada akseptornya. Jarak anak yang diinginkan atau kehamilan selanjutnya yang direncanakan lagi oleh calon akseptor perlu dipertimbangkan dalam pemilihan alat kontrasepsi karena masing-masing alat kontrasepsi memiliki masa penggunaannya bagi akseptor. Pada penelitian ini responden calon akseptor mayoritas 90% kelompok perlakuan dan 95% kelompok control berencana hamil lebih dari 2 – 5 tahun lagi, bahkan kelompok control 65% tidak ingin hamil atau punya anak lagi. Dalam kondisi tidak menginginkan kehamilan lagi mestinya alat kontrasepsi yang dipilih adalah alat kontrasepsi mantap (Sufiati et al., 2014; Utami & Trimuryani, 2020), dengan demikian akseptor fokus terhadap kesehatan dirinya dan keluarganya. Apabila usia sudah diatas 35 tahun sudah memiliki dua orang anak metoda kontrasepsi mantap (kontap) adalah pilihan utama dan kontap dapat dilaksanakan baik pada laki yang disebut pasektomi, maupun pada wanita yang disebut tubektomi (Rokhimah et al., 2019; Setiasih et al., 2016).

Hasil Analisa *independent t-test* menunjukkan bahwa *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel* yang berarti bahwa Konseling dengan Langkah Satu Tujuh berpengaruh Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi bagi calon Akseptor Keluarga Berencana. Pada pelaksanaan konseling langkah satu tuju diawal terlebih dahulu dibangun rasa percaya diri calon akseptor, kemudian ditanyakan apa yang menjadi metode pilihannya, harapan, serta keadaan kesehatan dan kehidupan keluarganya. Memberikan perhatian kepada calon akseptor apa yang disampaikan sesuai dengan kata-kata, gerak isyarat dan caranya. Selanjutnya beritahu apa pilihan kontrasepsi yang paling mungkin, termasuk pilihan beberapa jenis kontrasepsi. Membantu calon akseptor pada jenis kontrasepsi yang paling diinginkan, serta menjelaskan juga jenis-jenis lain yang ada. Perlu menjelaskan alternative kontrasepsi lain yang mungkin diinginkan oleh calon akseptor. yakinkan bahwa klien telah membuat suatu keputusan yang tepat. menanyakan: Apakah calon akseptor sudah memutuskan pilhan jenis kontrasepsi? Atau apa jenis kontrasepsi terpilih yang akan digunakan?. Selanjutnya jelaskan bagaimana alat / obat kontrasepsi tersebut digunakan dan bagaimana cara penggunaannya. Setelah calon akseptor menentukan pilihan dan sudah menjadi akseptor, bicarakan dan buatlah perjanjian, kapan akseptor akan kembali untuk melakukan pemeriksaan atau permintaan kontrasepsi jika dibutuhkan. Dengan konseling yang sedemikian rupa maka calon akseptor akan dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan kondisinya sehingga tujuan menjadi akseptor keluarga berencana tercapai (Hatijar & Saleh, 2020; Safitriana et al., 2022). Memberi konseling dengan baik dan jelas akan mempengaruhi calon akseptor menentukan pilihannya, namun sebaliknya apabila konseling dilakukan kurang jelas maka calon akseptor bingung menentukan pilihan (Kurniawati & Azizah, 2022; Mildaratu et al., 2021).

Tidak sedikit pasangan usia subur memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun tidak inginkan kehamilan lagi terjadilah peningkatan angka unmeetned. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di desa Pegayaman terdapat 2000 pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi meski tidak ingin hamil lagi padahal sudah mendapat penyuluhan dan konseling mereka tetap memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi (Resti et al., 2019; Sariyati & Alfiana, 2013). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan berhubungan signifikans dalam pemilihan alat kontrasepsi, namun tidak dijelaskan metode pelaksanaan konseling yang diberikan kepada calon akseptor, sedangkan pada penelitian yang kami laksanakan ini menggunakan metode atau teknik Satu Tuju (Gobel, 2019; Yusuf, 2020). Jadi terbukti bahwa konseling sangat penting dilaksanakan untuk pemilihan alat kontrasepsi yang tepat bagi calon akseptor. Penelitian lain menyatakan bahwa pemberian Konseling oleh Petugas Kesehatan berhasil membantu calon akseptor memilih MKJP dibanding dengan calon akseptor yang hanya diberikan media yang menjelaskan tentang MKJP (Mularsih et al., 2018; Rusmin, M. et al., 2019).. Disamping itu metode yang menjadi pilihan metode MKJP dan kelompok control tidak diberi konseling hanya diberi media yang berisi penjelasan tentang MKJP.

4. SIMPULAN

Teknik Konseling Satu Tujuh Efektif Terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi bagi calon Akseptor Keluarga Berencana di Desa Tegallinggah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Pendidikan Ganesha atas Dana Penelitian yang diberikan kepada kami, dengan kontrak NO :867/UN48.16/LT/2022. Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Sukasada I atas kerjasamanya dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Hadijono, S., Emilia, O., & Hartono, E. (2017). Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.22146/jkr.35425>.
- Adila, D. R., Tobing, V. Y., & Ramaninda, A. R. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pemilihan Kontrasepsi Selama Pandemi COVID 19. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 657–663. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i6.272>.
- Aqmal, R. (2020). Pendidikan Keluarga Dan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Kerandin Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 225–234. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.159>.
- Arafat, Z. A., & Herman, H. (2023). Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

- (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.433>.
- Asmariyah, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Kb Depo Provera Pada Akseptor Kb Di Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 9(2), 24–29. <https://doi.org/10.37676/jm.v9i2.1828>.
- Audina, W. S., & Astarie, A. D. (2017). Hubungan Promosi Kesehatan Lingkungan dan Peran Bidan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 7(4), 199–207. <https://doi.org/10.33221/jiki.v7i04.446>.
- Dantes., N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Endah, K., & Kholiq, W. A. (2019). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KBP3A) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera (Studi Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.25147/moderat.v5i2.2402>.
- Fitriana, L., Liliana, A., & Wulandari, I. A. D. (2022). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1481>.
- Fitriani, A. (2016). Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 121. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.121-132>.
- Gobel, F. (2019). Pengaruh pemberian konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di rstn boalemo. *Akademika*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.297>.
- Hatijar, H., & Saleh, I. S. (2020). Relationship between Knowledge and Mother's Attitudes Toward Choice of Intrauterine Contraception Method. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1070–1074. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.469>.
- Ibad, M., Lutfiya, I., Imron, A., & Mardiyono, M. (2021). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Tradisional di Jawa Timur. *Human Care Journal*, 6(1), 130–138. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1107>.
- Indahwati, L., Wati, L. R., & Wulandari, D. T. (2017). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan, Pengalaman KB) Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.02.2>.
- Ischa, N. A. (2018). Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi metode Operatif Wanita (MOW) Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 6(2), 245–254. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v6i2.43>.
- Kurniawati, N., & Azizah, L. N. (2022). Pengaruh Konseling Tentang KB Suntik 3 Bulan Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 13(1), 82–89. <https://doi.org/10.56772/jkk.v13i1.228>.
- Lontaan, A., Kusmiyati, K., & Dompas, R. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talud. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.47718/jib.v2i1.312>.
- Mandira, T. M., Fitriani, D., Bodro Ardi, N., Veri, V., & Selvia, A. (2020). Edukasi Program Keluarga Berencana (Kb) Pada Wanita Usia Subur Selama Masa Pandemi Covid 19. *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.52031/jam.v1i1.83>.
- Martyas, T. (2017). Peningkatan Peran Bidan Dalam Konseling Keluarga Berencana (KB) Di Puskesmas Kutawis Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 19(14). <https://doi.org/10.32424/jeba.v19i4.1103>.
- Meilani, M., & Tunggal, A. P. P. W. (2020). Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.31-38>.
- Mildaratu, M., Multazam, A. M., & Arman, A. (2021). Pengaruh Edukasi Penanganan Efek Samping Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tingkat Kecemasan Akseptor Keluarga Berencana Hormonal. *Journal of Muslim Community Health*, 2(4), 64–76. <https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.697>.
- Mularsih, S., Munawaroh, L., & Elliana, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.144-154>.
- Munandar, B. (2017). Peran informasi keluarga berencana pada persepsi dalam praktik keluarga berencana. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v2i1.1137>.

- Ningsih, D. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kb Mkjp. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.160>.
- Novatna, S., & Adnan, M. F. (2020). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Kampung Keluarga Berencana di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.350>.
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., Ginting, D., & Sitorus, M. E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 1470–1484. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1729>.
- Pradini, D. I., Paratmanitya, Y., & Pamungkas, D. M. (2013). Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 1(2), 55–60. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(2\).55-60](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).55-60).
- Rejeki, S., & Rozikhan, R. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Keluarga Berencana di Desa Kumpulrejo Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i1.1515>.
- Resti, S. N., Barus, E., & Anita, S. (2019). Analisis Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Pesisir Pantai Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(2), 71–73. <https://doi.org/10.31764/mj.v4i2.902>.
- Rokhimah, A. N., Sari, D. P., Nurlaila, O., Siswanto, Y., & Pranowowati, P. (2019). Penyuluhan Alat Konstrasepsi terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 243–251. <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i2.30079>.
- Rusmin, M., Satrianegara, M. F., Ibrahim, H., Lagu, A. M. H., & Rahma, N. (2019). Gambaran Penatalaksanaan Program KB Melalui Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Ujung pandang Kota Makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/as.v11i1.9424>.
- Safitriana, E., Hasbiah, H., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 364–369. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1818>.
- Sariyati, S., & Alfiana, H. (2013). Gambaran keinginan unmet need terhadap pelayanan KB di Kota Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)*, 1(3), 105–107. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).105-107](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).105-107).
- Septianingrum, Y., Wardani, E. M., & Kartini, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(1), 15–19. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.ART.p015-019>.
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKIP) pada wanita pasangan usia subur (PUS) di Kabupaten Kendal tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32–46. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.32-46>.
- Setiyarini, A. D., Putri, E. R. T., & Rahmawati, E. (2018). Perilaku Calon Akseptor Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Hormonal. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.25139/htc.v1i2.1335>.
- Silvia, D., Ratnasari, F., & Winarni, L. M. (2022). Literature Review: Pemberian Konseling Keluarga Berencana terhadap Pengambilan Keputusan Akseptor Memilih Keluarga Berencana Pasca Persalinan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1205–1213. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.195>.
- Sufiati, F. S., Mardjan, M., & Saleh, I. (2014). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur. *Jumantik*, 2(1). <https://doi.org/10.29406/jjum.v2i1.159>.
- Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2021). Evaluasi Layanan Kesehatan Maternal, Neonatal, dan Keluarga Berencana (KB) pada Masa Pandemi Covid-19 di Praktik Mandiri Bidan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 5(3), 397–405. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i3.39797>.
- Sugandini, W., & Mertasar, L. (2021). Keterampilan Konseling Keluarga Berencana Mahasiswa D3 Kebidanan Melalui Kuliah Daring Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 144–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31490>.
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>.
- Utami, I., & Trimuryani, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi

- Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 717-726. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1168>.
- Violentina, Y. D. S., Yetti, H., & Amir, A. (2020). Analisis Karakteristik Wanita Usia Subur, Dukungan Suami, dan Peran Bidan terhadap Unmet Need Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1144>.
- Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 12(1), 1-4. <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5172>.
- Widiantari, K., & Widiastuti, N. M. R. (2021). Pendampingan pada Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi sebagai Upaya Menekan Unmet Need Kb di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 806-810. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6547>.
- Widiastuti, N. M. R., & Arini, K. N. (2021). Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pada Pus Selama Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 5(2), 137-147. <https://doi.org/10.36341/jomis.v5i2.1741>.
- Windarti, Y. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal | Kebidanan*, 5(2), 134-137. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1190>.
- Yusuf, H. (2020). Hubungan Konseling Keluarga Berencana dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(5), 216-222. <https://doi.org/10.56338/jks.v3i5.1717>.